https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v45i1.1450
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

PERANAN DAN STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBANTU SISWA MENEMUKAN IDENTITAS DIRI DI SMA NEGERI 1 MUARA TEWEH

The Role and Strategy of Guidance and Counseling Teachers in Helping Students Find Self-Identity in Public High School 1 Muara Teweh

Submit Tgl.: 28-Agustus-2025 Diterima Tgl.: 30-Agustus-2025 Diterbitkan Tgl.: 31-Agustus-2025

Resa Rizki Riskah Muaminah[1*]
Ainun Heiriyah[2]
Aminah[3]

*[1-3] Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, Indonesia

*email: resarizky23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan agar dapat mendeskripsikan peran dan strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membantu remaja menemukan identitas diri di SMAN 1 Muara Teweh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru BK dan siswa kelas X. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK memiliki lima peran utama dalam proses pembentukan identitas diri siswa, yaitu sebagai konselor, fasilitator, motivator, mediator, dan advokat. Masing-masing peran dijalankan untuk membimbing siswa dalam mengenali potensi diri, menerima kelebihan dan kekurangan, serta membentuk kepercayaan diri. Strategi yang digunakan guru BK meliputi pendekatan preventif, kuratif, dan pengembangan. Strategi preventif dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan informasi, strategi kuratif melalui layanan konseling individu dan kelompok, sedangkan strategi pengembangan dilaksanakan dengan kegiatan refleksi diri dan pelatihan keterampilan sosial. Guru BK bertanggung jawab menciptakan lingkungan aman dan nyaman agar siswa merasa didukung dalam proses pencarian jati diri. Selain itu, keberhasilan pendampingan juga didukung oleh kolaborasi antara guru BK, siswa, orang tua, dan pihak sekolah. Kolaborasi ini memperkuat pendekatan yang dilakukan dan meningkatkan efektivitas layanan. Temuan penelitian ini sesuai dengan teori perkembangan identitas Erikson, yang menekankan pentingnya dukungan sosial dalam pembentukan identitas remaja. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan layanan BK yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis dan sosial siswa.

Kata Kunci:
Guru BK
Strategi Bimbingan
Identitas Diri
Konseling Sekolah

Keywords:
BK Teacher
Guidance Strategies
Self-identity
school Counseling

Abstract

This study aims to describe the role and strategies of Guidance and Counseling (BK) teachers in helping adolescents find a positive self-identity at SMAN 1 Muara Teweh. This research uses a descriptive qualitative approach. Data were obtained through in- depth interviews, observation, and documentation of counseling teachers and grade X students. The results showed that counseling teachers have five main roles in the process of forming students' self-identity, namely as counselors, facilitators, motivators, mediators, and advocates. Each role is carried out to guide students in recognizing their potential, accepting strengths and weaknesses, and forming self-confidence. The strategies used by counseling teachers include preventive, curative, and development approaches. Preventive strategies are carried out by providing counseling and information, curative strategies through individual and group counseling services, while development strategies are carried out with self- reflection activities and social skills training. BK teachers also create a safe and comfortable environment so that students feel supported in the process of self- discovery.In addition, the success of mentoring is also supported by collaboration between counseling teachers, students, parents, and the school. This collaboration strengthens the approach taken and increases the effectiveness of the service. The findings of this study are in accordance with Erikson's theory of identity development, which emphasizes the importance of social support in identity formation

Cara mengutip Muaminah, R. R. R., Heiriyah, A., & Aminah. (2025). Peranan dan Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Siswa Menemukan Identitas Diri di SMA Negeri 1 Muara Teweh. *EduCurio: Education Curiosity*, *4*(1), 70–79. https://doi.org/10.71456/ecu.v4i1.1450

PENDAHULUAN

Dalam kutipannya Triani Eka (2023), mengatakan bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan yang diberikan okepada individu lain yang sedang mengalami permasalahan, khususnya dalam aspek spiritual. Tujuan dari layanan ini adalah membantu individu agar mampu mnenyelesaikan masalah secara mandiri. Dengan cara tersebut, individu diharapkan memiliki harapan untuk meraih kebahagiaan, baik pada masa saat ini atau masa mendatang. Berdasarkan pendapat ini, ditarik kesimpulan bahwa tugas guru bimbingan dan konseling bukan sekadar memberikan solusi, melainkan mendorong individu untuk menemukan jalan keluar secara mandiri dengan memperkuat aspek spiritual dan kesadaran dirinya.

Selanjutnya, pada dasarnya bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa memiliki sikap mandiri secara penuh dalam aspek pribadi, sosial, akademik, dan profesional. Prayitno (dalam Sari, 2015) menjelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah membantu individu menjadi anggota masyarakat yang berguna dengan memberikan. Pengetahuan, perspektif, pilihan, keterampilan, dan kemampuan untuk beradaptasi secara tepat dengan diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Individu-individu ini mandiri, memiliki pemahaman yang objektif. Sejalan dengan hal tersebut, Laily Misri (2018) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disusun untuk menumbuhkan rasa kemandirian siswa. Dalam konteks layanan sekolah, layanan bimbingan dan konseling menjadi bagian integral dari sistem sekolah, yang bertujuan untuk mendukung perkembangan peserta didik secara utuh dan efektif.

Secara umum, layanan ini bertujuan membantu individu berkembang secara optimal sesuai tahap perkembangannya, potensi dasar, bakat, serta latar belakang kehidupan seperti keluarga, pendidikan, dan kondisi sosial-ekonomi. Selain itu, bimbingan dan konseling juga mengarahkan individu siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan secara sehat dan positif. Dengan kata lain, layanan ini berfokus pada pembentukan pribadi yang mandiri, berwawasan luas, mampu mengambil keputusan yang tepat, serta dapat menerima dirinya sendiri maupun lingkungannya secara objektif dan membangun.

Berdasarkan kompleksitas masalah yang dihadapi siswa, tujuan spesifik memberikan layanan individu menyelesaikan persoalan yang sedang dialaminy serta mampu memahami dan menerima dirinya sendiri serta lingkungannya, serta mampu mengambil keputusan penting terkait identitas dirinya.

Menurut Prayitno (2024), guru bimbingan dan konseling memiliki tugas penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Kehadiran guru BK sangat dibutuhkan di satuan pendidikan, terutama dalam membantu siswa menentukan kepribadian serta arah hidupnya. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan mengembangkan skill yang dimiliki siswa. Melalui layanan tersebut, individu dapat berkembang sesuai dengan potensi, minat, keterampilan, kebutuhan, serta kesempatan yang dimilikinya, sekaligus memperoleh bantuan dalam mengatasi kelemahan, hambatan, maupun permasalahan yang dihadapi.

Masa remaja merupakan fase transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada masa ini, remaja sering menghadapi krisis identitas, yaitu kebimbangan dalam membentuk konsep diri dan identitas pribadi. Nurmawati dkk. (2025) menjelaskan bahwa krisis identitas dapat disebabkan oleh lingkungan siswa. Dalam kondisi demikian, remaja memerlukan dukungan dan motivasi agar mampu membentuk konsep diri yang kuat serta menemukan arah hidup yang jelas.

Dalam konteks pendidikan, guru BK memiliki peran penting dalam mendampingi remaja melalui fase pencarian identitas. Menurut Fitriani (2021) membenarkan bahwa peran guru BK sangat besar

dalam menciptakan lingkungan kondusif yang memungkinkan remaja mengembangkan potensi diri serta memperkuat rasa percaya diri. Melalui pendekatan personal dan suportif, guru BK dapat membantu remaja mengenali minat, bakat, serta nilai-nilai yang dimiliki, sehingga mendorong terbentuknya identitas diri yang positif.

Identitas diri yang positif sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari remaja, baik di dalam maupun di luar sekolah. Rahayu Dwi Lestari (2021) menyatakan bahwa remaja dengan identitas diri yang baik akan lebih bersemangat dan efektif dalam menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, remaja dengan identitas diri yang negatif cenderung mengalami kebingungan, rasa cemas, bahkan hambatan dalam menentukan arah masa depan. Hal ini berpotensi mengganggu proses belajar serta menimbulkan beban psikologis yang dapat berdampak pada hubungan sosial maupun pencapaian akademiknya.

Identitas diri merupakan kesadaran yang terbentuk melalui observasi dan evaluasi diri, sekaligus menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab. Siswa dengan identitas diri yang positif akan memiliki arah hidup yang jelas, mampu mengendalikan emosi, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sebaliknya, siswa yang gagal melewati krisis identitas berisiko mengalami kebingungan peran dalam masyarakat, bahkan dapat terjerumus ke dalam perilaku destruktif atau kenakalan remaja.

Dalam kondisi ini, dukungan dari orang tua maupun guru BK sangatlah penting. Guru BK tidak hanya bertugas memberikan layanan langsung kepada siswa, melainkan juga berperan strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Muttaqin & Fitriani (2022) menegaskan bahwa peran guru BK mencakup sebagai fasilitator, motivator, konselor, mediator, dan advokat. Sebagai fasilitator, guru BK membantu siswa mengenali potensi dan masalahnya serta memberikan alternatif solusi. Sebagai motivator dan konselor, guru BK membangun hubungan empatik untuk menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri siswa. Sementara itu, sebagai mediator dan advokat, guru BK menjembatani hubungan siswa dengan lingkungan sekitar, termasuk orang tua, guru mata pelajaran, dan pihak sekolah, agar perkembangan siswa dapat berjalan optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru BK dalam membantu remaja menemukan identitas diri sangatlah krusial. Guru BK tidak hanya mendampingi remaja menghadapi krisis identitas, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki arah hidup yang jelas sesuai potensi dan nilai-nilai yang dimilikinya.

Langkah-langkah yang dapat diambil oleh guru BK untuk membantu siswa menemukan jati diri mereka adalah layanan konseling dan bimbingan, baik dalam bentuk layanan informasi, konseling kelompok, atau layanan lain yang relevan dengan kebutuhan siswa. Sebagai pilihan, guru BK juga membangun kerja sama dengan guru kelas, guru mata pelajaran, dan perwakilan sekolah lainnya agar layanan BK di sekolah dapat berfungsi secara optimal dan siswa. Selain itu, guru BK juga perludalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya yang menyebutkan bahwa strategi guru BK dalam mengatasi krisis identitas pada siswa meliputi pemberian layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok. Layanan-layanan tersebut terbukti dapat membantu siswa menghadapi krisis identitas, meskipun dalam praktiknya tetap memerlukan pengembangan agar dapat terlaksana secara optimal sesuai kebutuhan siswa. Terlebih pada era sekarang, siswa sangat membutuhkan bimbingan untuk memahami arah dan tujuan hidup mereka di masa depan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Smith & Brown (2020) yang menegaskan bahwa guru BK memainkan peran signifikan dalam membantu siswa mengatasi

kebingungan identitas serta membangun hubungan interpersonal yang positif.

Menurut Rahayu Dwi Lestari (2021), pemberian layanan informasi merupakan langkah penting karena membantu siswa memahami berbagai hal yang berguna untuk pengembangan potensi mereka. Informasi ini harus sesuai kebutuhan dan disampaikan dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami, misalnya melalui papan informasi, pengajaran, maupun video edukasi. Selain itu, layanan bimbingan kelompok juga sangat relevan karena sesuai dengan kecenderungan siswa masa kini yang lebih nyaman berinteraksi dalam kelompok. Melalui kegiatan kelompok, siswa lebih terbuka dalam mengungkapkan pemikiran dan perasaan, sehingga proses bimbingan dapat berjalan lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMA Negeri 1 Muara Teweh bersama kepala sekolah, guru BK, dan siswa kelas X, ditemukan bahwa beberapa siswa masih belum menemukan identitas dirinya. Hal ini ditandai dengan belum adanya kemampuan untuk mengenali dan memahami diri sendiri, belum mampu menerima kepribadian yang dimiliki, kurang percaya diri, serta belum memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri. Beberapa siswa bahkan selalu mempertanyakan jati dirinya, kesulitan mengambil keputusan secara matang, serta menunjukkan pola pikir yang belum stabil. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sebagian siswa masih berada pada fase pencarian identitas yang ditandai dengan kebimbangan dan ketidakstabilan emosional. Oleh karena itu, diperlukan peran guru BK yang konsisten dalam memberikan layanan yang sesuai agar siswa mampu secara bertahap melewati masa krisis identitas tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud memperdalam kajian mengenai pelaksanaan layanan BK dalam membantu siswa menemukan identitas diri dengan mengambil judul penelitian "Peranan dan Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Siswa Menemukan Identitas Diri di SMA Negeri 1 Muara Teweh."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang difokuskan untuk menggali secara mendalam peranan dan strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendampingi siswa menemukan identitas dirinya di SMA Negeri 1 Muara Teweh. Pendekatan kualitatif dipandang paling relevan karena mampu menghadirkan pemahaman yang komprehensif mengenai proses, pengalaman, serta makna yang dialami baik oleh guru BK maupun siswa dalam dinamika pembentukan identitas diri untuk memahami fenomena secara alami sesuai dengan konteks nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa prosedur. Pertama, wawancara mendalam dilakukan kepada guru BK untuk memperoleh informasi mengenai peran, pengalaman, serta strategi yang digunakan dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa. Kedua, observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan layanan bimbingan dan konseling, sehingga peneliti dapat melihat praktik nyata yang berlangsung di lapangan, termasuk interaksi guru dengan siswa serta metode yang diterapkan dalam proses pembinaan. Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data, berupa telaah terhadap program-program BK, catatan kegiatan, maupun arsip yang berkaitan dengan layanan konseling di sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

   Observasi digunakan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai kondisi yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas. Menurut Sutrisno Hadi (2020), observasi merupakan kegiatan mengamati sekaligus mencatat secara sistematis gejala-gejala yang tampak pada

objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan di SMA Negeri 1 Muara Teweh untuk mengetahui sejauh mana peran serta strategi yang dijalankan guru Bimbingan dan Konseling dalam mendukung peserta didik menemukan identitas diri yang positif.

2. Wawancara

   Prastowo (2016) menjelaskan bahwa wawancara ialah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pertemuan atau tatap muka antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan gagasan melalui pertanyaan serta jawaban secara lisan, sehingga dapat diperoleh pemahaman terhadap suatu topik. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai teknik untuk menggali informasi dari berbagai sumber, khususnya guru BK dan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menemukan identitas diri. Yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu : Kepala Sekolah, 3 orang guru BK, dan 3 orang siswa keals X.Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam serta memperkaya pemahaman terkait peran dan strategi guru BK dalam proses pembentukan identitas diri siswa.

3. Dokumentasi

   Selanjutnya untuk mendukung kelengkapan data penelitian. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai catatan tertulis, arsip, maupun dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan menelaah program-program bimbingan dan konseling, laporan kegiatan, serta arsip lain yang berkaitan dengan layanan BK di SMA Negeri 1 Muara Teweh. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi tambahan yang bersifat faktual dan mendukung hasil wawancara serta observasi, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid. Observasi dilakukan peneliti supaya dapat melihat, memahami, dan mengerti kondisi yang ada disekitar sekolah ataupun sekitar kelas.Adapun peneliti lakukan selama observasi di SMA Negeri 1 Muara Teweh adalah mengamati dan mengobservasi sejuah mana peranan dan strategi yang guru bimbingan konseling lakukan disekolah tersebut dalam membantu peserta didik menemukan identitas diri yang positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru BK dalam Membantu Remaja Menemukan Identitas Diri yang Positif di SMAN 1 Muara Teweh

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Muara Teweh, Kabupaten Barito Utara pada tanggal 20 Januari sampai dengan 10 April 2025 dengan subjek penelitian sebanyak 3 orang guru BK dan 3 orang siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ditemukan bahwa guru BK di SMAN 1 Muara Teweh memegang peran sentral dalam membimbing siswa menuju pembentukan identitas diri yang positif. Peran tersebut mencakup lima aspek utama, yaitu: fasilitator, konselor, motivator, mediator, dan advokat.

Sebagai fasilitator, guru BK menyediakan berbagai informasi serta sumber daya yang dapat membantu siswa mengenali potensi, minat, bakat, dan nilai-nilai pribadi yang dimilikinya. Hal ini dilakukan melalui layanan informasi, bimbingan kelompok, serta penggunaan instrumen sederhana untuk pemetaan minat dan bakat. Peran ini sangat penting karena banyak siswa, terutama di kelas X, belum sepenuhnya memahami kelebihan maupun kekurangannya sendiri, sehingga cenderung mengalami kebimbangan atau krisis identitas dalam menentukan arah hidupnya.

Sebagai konselor, guru BK memberikan pelayanan individu maupun kelompok untuk membantu. siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali dirinya sendiri. Konseling ini membantu siswa memahami

masalah yang dihadapi sekaligus menemukan solusi yang tepat.

Selanjutnya, peran guru BK sebagai motivator terlihat dalam upaya membangkitkan semangat siswa agar lebih percaya diri, mampu menerima dirinya, serta memiliki keyakinan untuk meraih tujuan hidupnya. Guru BK mendorong siswa agar tidak mudah menyerah saat menghadapi tekanan akademik maupun sosial.

Peran sebagai mediator dilakukan guru BK dengan menjembatani komunikasi antara siswa dengan guru bidang studi wali kelas, sekaligus orang tua, terutama ketika siswa menghadapi masalah identitas yang memengaruhi proses belajarnya.

Terakhir, sebagai advokat, guru BK berupaya melindungi dan memperjuangkan kepentingan siswa, misalnya dengan menyuarakan kebutuhan khusus siswa kepada pihak sekolah agar mereka mendapatkan dukungan yang sesuai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nasution (2019) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan identitas diri siswa. Melalui layanan konseling individu dan layanan informasi, siswa dapat dibantu untuk mengenali potensi, minat, serta nilai pribadinya. Penelitian Nasution menegaskan bahwa guru BK memiliki pengaruh yang sangat krusial dalam membantu siswa mengatasi kebingungan identitas, khususnya di masa transisi remaja menuju dewasa seperti jenjang SMA.

Dengan demikian, dapat disimpulkan peran guru BK di SMAN 1 Muara Teweh sangat strategis dalam membantu siswa menemukan identitas diri yang positif. Peran tersebut diwujudkan melalui layanan informasi, konseling, pemberian motivasi, mediasi, serta advokasi, yang semuanya berorientasi pada pengembangan kemandirian, kesadaran diri, dan arah hidup siswa.

Strategi Guru BK dalam Membantu Remaja Menemukan Identitas Diri yang Positif di SMAN 1 Muara Teweh

Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang digunakan guru BK di SMAN 1 Muara Teweh dalam membantu remaja menemukan identitas diri yang positif melibatkan pendekatan yang bersifat personal maupun kelompok. Penggunaan pendekatan konseling individual dipilih untuk menangani permasalahan yang lebih kompleks, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara atau membuka diri secara terbuka. Dalam praktiknya, guru BK menerapkan teknik-teknik khusus seperti menggambar, bercerita, atau menggunakan media visual yang membantu siswa mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka secara lebih bebas. Strategi ini terbukti efektif bagi siswa yang cenderung pendiam serta mengalami hambatan komunikasi verbal.

Dari seluruh data yang didapatkan melalui wawancara guru BK, terdapat beberapa strategi utama yang dilakukan, yaitu:

1. Pelayanan Konseling Individual Guru BK menggunakan konseling individual untuk membantu siswa yang menghadapi kebimbangan identitas, seperti rasa tidak percaya diri, kesulitan mengambil keputusan, maupun penolakan terhadap diri sendiri. Melalui konseling ini, guru BK membangun hubungan empatik agar siswa lebih terbuka dalam mengungkapkan masalah pribadi. Dengan pendekatan yang lebih personal, siswa diarahkan untuk mengenali potensi, menerima kelebihan dan kekurangan, serta belajar menentukan arah tujuan hidupnya.
2. Pelayanan Konseling Kelompok Strategi lain yang dilakukan adalah konseling kelompok, di mana siswa diajak untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan masalah bersama teman sebayanya, dan belajar saling memberi dukungan. Konseling kelompok dinilai efektif karena siswa merasa lebih nyaman ketika berada dalam lingkungan yang akrab

dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi persoalan identitas diri.

3. Memberikan Pelayanan Informasi Guru BK juga memberikan layanan informasi terkait dengan perkembangan diri, minat, bakat, serta pilihan karier di masa depan. Informasi ini diberikan melalui media papan bimbingan, poster edukatif, hingga pemutaran video pembelajaran yang relevan. Layanan ini bertujuan untuk memperluas wawasan siswa.
4. Membangun Kolaborasi Bersama Guru Bidang Studi dan Wali Kelas Strategi lain yang dilakukan adalah menjalin koordinasi pihak sekolah lainnya. Hal ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa, sehingga layanan bimbingan tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Smith & Brown (2020) juga menegaskan bahwa guru BK berperan signifikan dalam membantu siswa mengatasi kebingungan identitas melalui strategi konseling yang bersifat personal dan interaktif, sehingga siswa dapat membangun hubungan interpersonal yang positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru BK di SMAN 1 Muara Teweh berfokus pada pendekatan individual maupun kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Melalui konseling individual, konseling kelompok, pemberian layanan informasi, serta kerja sama dengan pihak sekolah, guru BK mampu mendukung siswa dalam menemukan identitas diri siswa, sehingga mereka dapat ber-kembang.

Pembahasan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran dan strategi guru BK di SMAN 1 Muara Teweh memiliki keterkaitan erat dengan pendapat Lestari dkk. (2021) menekankan pentingnya layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya strategis . Strategi yang efektif mencakup pendekatan individual maupun kelompok yang bersifat reflektif, empatik, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini terlihat nyata dalam praktik guru BK di SMAN 1 Muara Teweh, di mana layanan konseling individu dan kelompok dilakukan secara konsisten, disertai pendekatan preventif, kuratif, serta pengembangan yang melibatkan kolaborasi bersama orang tua dan lingkungan sekolah. Dari hasil data dapat dikatakan bahwa praktik guru BK di SMAN 1 Muara Teweh selaras dengan pendekatan yang diuraikan Lestari dkk. dan terbukti mampu membantu remaja menemukan identitas diri secara sehat dan berkesinambungan.

Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membantu Siswa Menemukan Identitas Diri

Dari data hasil wawancara dengan guru BK dan siswa di SMAN 1 Muara Teweh menunjukkan bahwa guru BK memiliki peran sentral dalam membimbing siswa, khususnya remaja, pada proses pencarian dan pembentukan identitas diri yang positif. Peran tersebut mencakup lima aspek utama, yaitu sebagai fasilitator, konselor, motivator, mediator, dan advokat. Sebagai fasilitator, guru BK menyediakan berbagai informasi, sumber daya, serta layanan pengenalan diri seperti instrumen minat dan bakat untuk membantu siswa memahami potensi, minat, dan nilai-nilai pribadinya. Sebagian siswa kelas X mengaku belum sepenuhnya mengenali dirinya sehingga sering mengalami kebingungan dalam menentukan arah hidup. Dalam kondisi ini, guru BK hadir sebagai pendamping yang memberikan ruang eksplorasi diri dengan cara sistematis dan empatik.

Sebagai konselor, guru BK menyediakan layanan konseling individu maupun kelompok untuk mendengarkan langsung permasalahan siswa. Misalnya, siswa NA merasa tertekan oleh tuntutan orang tua terkait pilihan karier dan belum mampu memahami dirinya sepenuhnya. Melalui konseling individu, ia merasa lebih lega karena bisa mencurahkan isi hati dan

mendapatkan panduan yang tidak menghakimi. Hal serupa dialami oleh siswa AA dan LA, yang merasa lebih nyaman berbagi masalah pribadi karena sikap empatik dan hangat guru BK. Hal ini memperjelas bahwa guru BK bukan hanya berperan dalam aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional dengan memberikan validasi terhadap pengalaman siswa.

Selain itu, peran sebagai motivator tampak dari usaha guru BK dalam membangkitkan semangat siswa untuk terus menggali jati diri dan percaya pada kemampuan yang dimiliki. Guru BK juga berfungsi sebagai mediator ketika siswa menghadapi konflik internal maupun sosial, serta sebagai advokat yang menjembatani kebutuhan siswa kepada pihak lain, baik guru, wali kelas, maupun orang tua. Peran-peran tersebut dijalankan secara adaptif sesuai dengan karakteristik individu. Ini selaras dengan pendapat Nasution (2019) yang menegaskan bahwa konseling konsisten, personal, dan empatik mampu memperkuat identitas diri siswa. Dengan demikian, peran guru BK di SMAN 1 Muara Teweh dapat dikatakan strategis dalam membimbing siswa menemukan identitas diri yang sehat dan positif.

Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Membantu Siswa Menemukan Identitas Diri

Strategi yang diterapkan guru BK di SMAN 1 Muara Teweh menunjukkan keterpaduan antara teori dan praktik lapangan. Strategi tersebut bersifat holistik dan adaptif, mencakup pelayanan konseling serta kolaborasi dengan siswa untuk membangun hubungan yang baik. Guru BK menggunakan tiga pendekatan utama, yakni preventif, kuratif, dan pengembangan. Pendekatan preventif dilakukan melalui layanan informasi dan penyuluhan klasikal, misalnya dengan memberikan lembar kerja reflektif kepada siswa kelas X agar mereka dapat mengenali diri sejak awal masuk sekolah menengah. Pendekatan kuratif diwujudkan dalam layanan konseling individu bagi siswa yang menghadapi kebingungan atau tekanan emosional. Seperti yang dialami siswa NA, tekanan dari orang tua terkait masa depan menjadi beban emosional yang cukup berat, tetapi dapat teratasi berkat konseling yang empatik. dengan pendapat Lestari (2021) konseling individu efektif sebagai ruang refleksi dalam menghadapi krisis identitas.

Selain itu, Heiriyah (2025) menegaskan bahwa guru BK juga berperan dalam menghadapi tantangan perkembangan remaja, seperti dampak negatif media sosial. Dalam hal ini, guru BK bukan sekedar bertindak sebagai konselor, dan fasilitator agar siswa mampu menggunakan media sosial secara bijak. Strateginya meliputi konseling individu, konseling kelompok, serta layanan informasi untuk menumbuhkan kesadaran diri dan membentuk identitas positif. Pendekatan pengembangan pun dilakukan melalui bimbingan kelompok dan aktivitas reflektif sosial. Siswa seperti Kalista mengaku terbantu karena merasa tidak sendirian saat berbagi pengalaman dengan teman-temannya. Diskusi kelompok membantu mereka saling mendukung dan menumbuhkan kepercayaan diri.

Guru BK juga menunjukkan fleksibilitas strategi dengan menggunakan media alternatif, seperti gambar dan tulisan, untuk siswa yang sulit terbuka. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua menjadi bagian integral dari strategi ini komunikasi bersama wali kelas dan orang tua agar kondisi siswa dapat dipahami secara menyeluruh. Dengan demikian, faktor eksternal seperti tekanan keluarga dan pengaruh lingkungan dapat diminimalisasi melalui kerja sama sekolah dan rumah.

Secara keseluruhan, strategi guru BK di SMAN 1 Muara Teweh tidak hanya konseptual, tetapi juga aplikatif.Pendekatan preventif, kuratif, dan pengembangan yang dilakukan secara konsisten mampu mendukung siswa melewati krisis identitas sekaligus menumbuhkan identitas positif yang berkesinambungan.

KESIMPULAN

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) bertanggung jawab dalam peran penting sebagai konselor yang membantu siswa mengenali kekuatan dan mengatasi konflik, fasilitator yang mendukung pengembangan potensi melalui berbagai kegiatan, mediator dalam meredakan konflik dengan lingkungan, serta motivator yang memberikan dorongan positif bagi siswa yang mengalami krisis identitas. Strategi yang diterapkan meliputi pelayanan konseling individu dan kelompok, yang membantu siswa mengenali dan mengembangkan diri, serta layanan informasi edukatif yang memberikan wawasan tentang pentingnya identitas diri. Selain itu, guru BK aktif membangun kolaborasi dengan siswa, wali kelas, dan orang tua melalui komunikasi terbuka dan koordinasi rutin untuk memastikan dukungan yang konsisten.

REFERENSI

Afrilyanti, Herlina, & Rahmalia, S. (2015). Hubungan pola asuh orangtua dengan status identitas diri remaja. *JOM*, 2(2).

Agungbudiprabowo, Nurhudaya, & Budiamin, A. (2018). Efektivitas program bimbingan karir berbasis teori Super untuk mengembangkan identitas vokasional remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 4(1).

Diplan, & Setiawan, M. A. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jawa Tengah: CV Sarmu Untung.

Fadliah, R. (2025). Pengelolaan peminjaman barang dalam pendidikan: Antara SOP LPM dan pelaksanaan. *EduCurio: Education Curiosity*, 3(2),278-283. https://doi.org/10.71456/ecu.v3i2.1110

Hasibuan, E. J. (2016). Peranan komunikasi dalam keluarga terhadap pembentukan jati diri remaja. *Perspektif*, 1(2).

Heiriyah, A., Hayati, S. A., & Tohari, S. (2022). Pelatihan teknik desensitisasi sistematis bagi guru bimbingan dan konseling tingkat SMP untuk membantu mengurangi kecemasan siswa di lingkungan lahan rawa Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 8(1).

Hidayat, R., & Siregar, R. E. (2023). *Strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan potensi peserta didik*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Huriati, & Hidayah, N. (2016). Krisis identitas diri pada remaja. *Sulesana*, 10(1).

Indramayanti, A. (2016). Program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan pencapaian status identitas diri remaja (Disertasi Doktor, Universitas Pendidikan Indonesia).

Indriyati, I., Livana, P. H., & Susanti, Y. (2016). Hubungan perilaku terhadap harga diri remaja putus sekolah dalam pembentukan identitas diri. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 54–60.

Lestari, R. D., Mangantes, M. L., Kasenda, R. Y., & Tinus, D. (2021). Strategi guru BK dalam mengatasi krisis identitas. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2(1).

Maharani, L., & Ningsih, T. (2015). Layanan konseling kelompok teknik assertive training dalam menangani konsep diri negatif pada peserta didik. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 2(1), 23–28.

Maslikan. (2018). Keefektifan konseling kelompok realita untuk meningkatkan pemahaman identitas diri siswa sekolah menengah pertama. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2).

Misri, L. (2018). Upaya guru BK dalam meningkatkan konsep diri positif siswa (Studi pada MTs Al-Washliyah Tembung) (Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).

Mutiah, D. (2010). *Psikologi bermain anak usia dini*. Jakarta: Kencana.

Muttaqin, A., & Fitriani, Y. (2022). *Peran guru BK dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah menengah*. Yogyakarta: Deepublish.

Nasution, W. Y. (2019). Pelayanan bimbingan dan konseling terhadap identitas diri siswa MAL UINSU TA 2017/2018 (Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Nurmalasari, & Jayanti, W. E. (2020). *Character building*.

Nurmawati, N., Widodo, S. F., Putri, S. A., Kamila, L. A., & Diena, A. (2025). Faktor perilaku krisis identitas kalangan remaja. *Community Development Journal*, 6(1), 1046–1055.

Pasaribu, E., & Novalina, M. (2023). CCM (Counseling, Communitying, Mentoring): Strategi penggembalaan terhadap permasalahan krisis identitas diri pada remaja. *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1),

85–100.

Pitri, T. E., Hartini, H., & Warlizasusi, J. (2023). Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menemukan identitas diri di SMAN 6 Kepahiang (Disertasi Doktor, Institut Agama Islam Negeri Curup).

Pranoto, H. (2016). Upaya meningkatkan percaya diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 1(1), 100–111.

Purwanti, F. (2013). Identitas diri remaja pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang ditinjau dari jenis kelamin. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(2).

Rahma, F. A. (2013). Hubungan antara pembentukan identitas diri dengan konsumtif pembelian merchandise pada remaja. *Character*, 01.

Ramdhanu, C. A., Sunarya, Y., & Nurhudaya. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri. *Innovative Counseling*, 3.

Samrin. (2016). Pendidikan karakter (sebuah pendekatan nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143.

Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill.

Sari, A. K. (2015). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemandirian dalam menyelesaikan masalah belajar. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(3), 1–7.

Sari, Y. (2024). Perkembangan identitas remaja mencari jati diri di era digital. *Circle Archive*, 1(4).

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mix methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sumiati, E., & Lailan, M. (2012). Pengetahuan dan sikap remaja tentang identitas diri remaja pada siswa SMA Kartika I-2 Medan. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 1(1), 30–34.

Surapranata, S. (2016). *Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling sekolah menengah atas (SMA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sutarto, S., Syafriyadin, S., & Warlizasusi, J. (2021). Konseling eklektik Islami untuk mengubah konsep diri waria. *Konsep Diri Waria*, 06(1).

Tegar Roli, A. (2017). *1365-Article Text-2611-1-10-20180413*. Jurnal, 11(2).

Usmaya, F., Fauzi, Z., & Heiriyah, A. (2025). Guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial di SMAN 12 Banjarmasin. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 2614–2621.

Wibowo, M. E., Suyitno, H., Retnoningsih, A., Handoyo, E., Rahayuningsih, M., Yurniawan, T., Pratama, H., Sunawan, S., Syaifudin, A., Yulianto, A., & Surahmat. (2017). *Tiga pilar konservasi: Penopang rumah ilmu pengembang peradaban unggul*. Semarang: UNNES Press.